

PENGELOLAAN TERHADAP KONFLIK DENGAN ORANG TUA BAGI REMAJA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:
WUJUDHINI NUR ETRIANI
F100160124**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN TERHADAP KONFLIK DENGAN ORANG TUA BAGI
REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

WUJUDHINI NUR FITRIANI

F 100 160 124

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Sri Lestari, S.Psi., M.Si

NIK. 677

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN TERHADAP KONFLIK DENGAN ORANG TUA BAGI
REMAJA**

**OLEH
WUJUDHINI NUR FITRIANI
F 100 160 124**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 19 Mei 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

Ketua Sidang

Dr. Sri Lestari, S.Psi., M.Si

Penguji I

Dr. Daliman, SU

Penguji II

Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK.838

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Mei 2020

Penulis



Wujudhini Nur Fitriani

F 100 160 124

PENGELOLAAN TERHADAP KONFLIK DENGAN ORANG TUA BAGI REMAJA

Abstrak

Konflik antara remaja dengan orangtuanya meskipun merupakan hal wajar terjadi, namun tetap perlu untuk diselesaikan dengan baik. Strategi yang digunakan remaja dalam menghadapi konflik tersebut dapat menjadi modal untuk menghadapi konflik-konflik lain dalam kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara remaja dalam menyelesaikan konflik dengan orang tuanya. Subjek penelitian ini yaitu remaja yang berusia 12-16 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terbuka yang diedarkan secara online dalam bentuk google form dan melibatkan 183 remaja. Berikutnya dilakukan wawancara kepada 4 remaja dari responden tahap pertama. Dari hasil analisis data terungkap konflik yang sering terjadi antara remaja dengan orang tua yaitu penggunaan *gadget* yang terlalu lama, waktu bermain dengan teman yang lama, menunda perintah yang diberikan orang tua, dan prestasi sekolah. Sehingga, dapat diketahui penyebab konflik dapat terjadi karena anak merasa orang tua terlalu mengekangnya serta menimbulkan perbedaan pendapat. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua dan remaja kurang terbuka dalam hubungan serta komunikasinya, serta orang tua yang membatasi jam bermain remaja dengan teman-temannya. Untuk menyelesaikan konfliknya, remaja mencoba untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, dan meminta maaf agar hubungannya bisa menjadi lebih harmonis. Konflik yang terjadi pada remaja kepada orang tuanya biasanya sekitar 1-3 kali dalam seminggu. Dampak yang dialami oleh remaja saat konflik dengan orang tua tidak segera diselesaikan adalah remaja merasa tidak bisa berkonsentrasi saat di sekolah karena memikirkan permasalahan yang terjadi serta cara penyelesaiannya agar hubungannya dengan orang tua tidak canggung lagi. Kemudian remaja juga merasa bersalah karena telah menyinggung perasaan orang tuanya. Selain itu, dengan adanya konflik remaja bisa menjadikannya sebagai pengalaman sehingga tidak akan diulangi kembali dan dijadikan acuan untuk membuktikan kepada orang tua bahwa remaja bisa berubah lebih baik.

Kata kunci: konflik remaja dengan orang tua, pengelolaan konflik remaja, remaja

Abstract

The conflict between teenagers and parents though is a natural thing to happen, but needs to be resolved well. The strategy that adolescents use in the face of the conflict can be a capital to face other conflicts in its life. The purpose of this research is to find out how the youth in resolving conflicts with their parents. The subject of this study is a teenager aged 12-16 years. The research is done by a qualitative description method. Data collection is performed with an open questionnaire that is circulated online in the form of a Google form and involves 183 teenagers. Subsequent interviews to the 4 teenagers from the first stage

responders. From the results of data analysis revealed a frequent conflict among teenagers with parents is the use of gadgets that are too long, time to play with old friends, delaying orders given by parents, and school achievements. So, it can be known that the cause of conflict can occur because the child feels the elderly are too aware of it and cause disagreements. It can happen because parents and teenagers are less open in their relationships and communications, as well as parents who limit hours of adolescence with their friends. To complete the conflict, the youth tried to communicate with the parents, and apologized for the relationship to be more harmonious. The conflict that occurs in teenagers to parents is usually about 1-3 times a week. The impact experienced by teenagers when conflicts with parents is not resolved immediately is that teenagers are unable to concentrate while in school because they think about the problems that occur and how they can be resolved in order to do so with parents. Then the youth also felt guilty for having offended the parents. In addition, with the youth conflict can make it an experience so that it will not be repeated and used as a reference to prove to parents that teenagers can change better.

Keywords: adolescent conflict with parents, conflict management teen, teen

1. PENDAHULUAN

Remaja saat ini sering mengalami konflik di lingkungan sekitarnya terutama dengan orang tua. Konflik merupakan ketidaksepakatan atau perselisihan yang timbul di dalam individu atau kelompok ketika keyakinan atau tindakan dari individu atau anggota kelompok mendapat penolakan atau tidak dapat diterima oleh seorang individu maupun kelompok (Shahmohammadi, 2014). Konflik dapat terjadi karena remaja belum bisa menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Konflik remaja dan orang tua sering terjadi karena kesalahpahaman dalam komunikasi verbal misalnya dari perbedaan pendapat yang menimbulkan pertengkaran, dan perselisihan dengan orang tua (Januarti & Hayati, 2013). Sehingga komunikasi menjadi bagian terpenting agar suatu hubungan menjadi lebih bermutu terkhusus dengan orang tua. Komunikasi juga membuat remaja untuk lebih bisa memahami hubungannya dengan orang lain serta dapat memberikan pengaruh dalam bersikap dan meningkatkan kualitas hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya.

Konflik yang ada dapat meningkatkan sikap mandiri dan meningkatkan perkembangan dalam lingkungan peran sosial dari remaja. Selain itu, remaja dapat

memiliki pemikiran yang lebih luas dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi secara lebih positif dan efektif. Apabila remaja dapat menyusun rencana untuk menyelesaikan konfliknya dengan baik maka akan timbul hubungan yang sehat dan lebih memadai misalnya remaja akan saling memahami, menghormati, dan lebih dekat dengan orang di sekitarnya. Selain itu, remaja akan lebih terbuka dan memiliki rasa bahwa ia diterima dengan baik dan dihargai oleh lingkungannya (Kusuma, 2017).

Idealnya seorang remaja memiliki keterampilan memecahkan masalah yang tinggi sehingga akan berhasil dalam mencapai prestasi belajar dan kehidupan sehari-harinya serta terhindarnya dari konflik (Surur, Triyono, dan Handarini, 2016). Penelitian Fuzari, Nurhasanah, & Fajriani (2016) menjelaskan bahwa faktor yang memicu timbulnya konflik antara orang tua dan remaja yaitu ketika seorang remaja bermain dan pulang terlambat sampai ke rumah, lalu saat diberi nasihat tidak memperhatikan orang tua. Selain itu, masalah pakaian atau tampilan pada anak, serta tidak segera melakukan perintah yang diberikan orang tua. Konflik dapat timbul karena orang tua hanya ingin mengontrol agar hal buruk tidak terjadi pada anaknya, sehingga sulit untuk melepaskan atau memberikan kebebasan secara utuh kepada remaja yang mengakibatkan perilaku mengekang dari orang tua. Selain itu, adanya kesalahpahaman dalam komunikasi yang kurang baik membuat orang tua dan remaja tidak memiliki kedekatan yang baik serta hilangnya keharmonisan, serta sikap orangtua yang kurang percaya kepada remaja sehingga remaja menjadi marah dan memberontak.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 5 remaja diperoleh hasil bahwa remaja biasanya mengalami konflik dengan orang tua karena perbedaan pendapat terhadap suatu pengambilan keputusan yaitu dalam kegiatan di sekolah dan pemilihan pakaian, selain itu remaja juga tidak merespon permintaan bantuan dari orang tua, dan pada masalah prestasi di sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja membentak orang tua ketika keputusan yang dibuat oleh remaja tidak diterima orang tua, remaja terlalu sibuk dengan *gadget* saat orang tua meminta bantuan kepada remaja, dan prestasi yang menurun karena remaja tidak belajar sungguh-sungguh dan sering pergi bermain dengan teman-

temannya. Usaha yang telah dilakukan remaja untuk menyelesaikan konflik dengan orang tua yaitu dengan mencoba berkomunikasi kepada orang tuanya yaitu dengan menjelaskan hal yang diinginkan oleh remaja sehingga kedua belah pihak bisa saling memahami, serta remaja juga mencoba untuk mengurangi pemakaian *gadget* saat di rumah sehingga bisa segera melaksanakan perintah atau memberikan bantuan kepada orang tua, dan membuktikan kepada orang tua bila remaja dapat meraih prestasi yang baik dengan belajar sungguh-sungguh.

Konflik remaja dan orang tua merupakan suatu hubungan yang terdapat perselisihan serta ketegangan karena sikap dari orang tua yang keras dan terkadang kurang memberikan rasa sayang sehingga remaja bisa mengalami kegagalan untuk mencari jati dirinya serta frustrasi hingga merasa kebingungan (Muslichah & Hilman, 2008). Penelitian Damayanti (2013) menjelaskan bahwa konflik orang tua dan remaja dapat terjadi karena aktifitas sehari-hari dari remaja misalnya dalam proses pembelajaran yang kurang baik, remaja yang kurang menaati peraturan sekolah, hubungan dengan saudara kandungnya, serta remaja yang masih bermain dengan temannya hingga pulang larut malam. Remaja yang tidak bisa mengelola konfliknya dengan baik dapat membuat hubungan antara remaja dengan orang tua menjadi canggung serta remaja juga akan mengucapkan lisan yang kurang baik saat emosinya tidak terkontrol, dan dapat kehilangan kendali dalam dirinya sehingga terjadinya penarikan diri dan cenderung menghindari masalahnya.

Van Doorn dan Meeus (2008) menyatakan bahwa ada tiga cara untuk pemecahan masalah antara orang tua dan remaja, yaitu: (1) pemecahan masalah positif dimana orang tua dan remaja saling bernegosiasi dan berdiskusi baik untuk menemukan solusi maupun menyelesaikan perbedaan pendapat; (2) pengelolaan konflik yang melibatkan remaja membentak orang tua dan (3) menghindari permasalahan dan pembicaraan atau menghindari orang tua atau anak secara langsung. Biasanya remaja yang kurang mampu untuk menyelesaikan konfliknya dengan baik memiliki perkembangan berpikir yang rendah dan mempunyai konsep yang minim untuk memahami lingkungannya yang cenderung memiliki pandangan yang dikotomis (benar atau salah) dan juga cenderung untuk menutup

diri terhadap kemungkinan hal baru yang akan terjadi di luar pengetahuannya selama proses penyelesaian masalah sehingga agak sulit untuk menerima pendapat orang lain dan mudah merasa putus asa karena tertutup terhadap solusi di luar yang dipikirkannya. Sehingga dapat menimbulkan rasa empati pada remaja agar bisa mencapai resolusi lebih cepat, dan dapat melihat konflik dengan lebih banyak sikap positif (Chavez & Steffey, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran konflik yang sering terjadi antara remaja dengan orang tuanya serta cara remaja dalam menghadapi konflik tersebut. Penelitian ini juga akan memberikan informasi kepada orang tua dan remaja tentang pentingnya keterbukaan antara suatu hubungan agar dapat mencegah terjadinya konflik. Selain itu, juga memberikan informasi tentang perubahan perilaku yang dilakukan oleh remaja serta cara pengelolaan yang dilakukan saat memiliki konflik dengan orang tuanya. Dari paparan diatas akan menjawab pertanyaan penelitian;

1. Apa konflik yang sering terjadi antara remaja dengan orang tua?
2. Apa yang menyebabkan konflik dengan orang tua dapat terjadi?
3. Bagaimana cara pemecahan masalah dari remaja terhadap konflik dengan orang tua?
4. Dampak apa saja yang terjadi saat terjadinya konflik?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan proses pengambilan data melalui kuesioner terbuka kemudian dilakukan wawancara untuk menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam yang sudah disusun dengan sistematis (Lexy, 2002). Tahap pertama yaitu penyebaran kuesioner terbuka melalui google form. Kemudian, tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan wawancara kepada 4 subjek.

2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12 - 16 tahun dengan rerata usia 15 tahun. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan kuesioner terbuka yang disajikan dalam google form. Dari proses ini diperoleh 183 responden yang

terdiri dari 50 laki-laki dan 133 perempuan, kemudian dipilih 4 responden untuk diwawancara (Hayes, 2000). Untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan menentukan informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Prabowo & Heriyanto, 2013). Kriteria dari informan yang diwawancara yaitu remaja yang memiliki konflik dengan orang tua, remaja yang dapat menyelesaikan konflik dengan orang tua, dan remaja yang tidak bisa menyelesaikan konflik dengan orang tua.

2.2 Pengumpulan Data

Pada awal penelitian menggunakan survei terbuka yang disebarakan melalui googl form untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan remaja serta konflik yang dihadapi remaja dengan orang tuanya dan sikap remaja dalam menghadapi konflik tersebut. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada 4 remaja, sebelum wawancara peneliti menghubungi partisipan yang akan diwawancarai untuk memberikan surat persetujuan sebagai informan. Surat persetujuan tersebut berisi ketersediaan informan untuk berpartisipasi dan bentuk pertanggung jawaban dari peneliti mengenai kerahasiaan data dan informasi dari informan. Wawancara dilaksanakan di masing-masing rumah tiap informan pada tanggal 14 Januari 2020 informan berinsial F dan pada tanggal 18 Januari informan berinsial FWN, CIY, dan BHB.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun peneliti untuk mengungkapkan tentang 1) konflik apa saja yang sering terjadi antara remaja dengan orang tua, 2) penyebab konflik dapat terjadi, 3) intensitas konflik dapat terjadi, dan 4) cara remaja menyelesaikan konflik dengan orang tuanya. Setelah peneliti menyebarkan kuesioner terbuka dan membuat kesimpulan dari data kuesioner tersebut kemudian dilanjutkan dengan wawancara sebagai data pendukung pada hasil kuesioner.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif yaitu peneliti menganalisis hasil dari kuesioner terbuka yang telah disebarakan dan dari hasil wawancara. Hasil peneltian Grounded mgengenai langkah dalam analisis kualitatif yaitu dengan membuat kategori atas data yang diperoleh

kemudian memilih salah satu kategori dan merangkai cerita dari hubungan antara kategori tersebut (Creswell, 2016).

Langkah pertama adalah peneliti menganalisis hasil kuesioner yang telah disebariskan melalui google form berdasarkan tema yang telah ditentukan menggunakan Microsoft Excel yaitu konflik yang sering terjadi dengan orang tua, penyebab terjadinya konflik, frekuensi terjadinya konflik, cara menyelesaikan konflik, dan dampak yang terjadi setelah konflik. Langkah kedua, peneliti menganalisis hasil data wawancara dan dikelompokkan berdasarkan tema, lalu dicari persamaan serta perbandingan antara hasil analisis kuesioner terbuka dengan wawancara. Pada analisis kualitatif dapat terjadi reduksi data yaitu saat peneliti merangkum informasi secara verbal, lalu mengidentifikasi tema, mengkategorikan, dan mengelompokkan potongan-potongan informasi yang sudah didapatkan (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmesiter, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil kuesioner dapat diketahui hubungan antara remaja dengan orang tua dari beberapa perilaku dari remaja yaitu alasan bersikap terbuka karena percaya orang tua sebagai pendengar terbaik 62,84% dan ingin mendapatkan perhatian dari orang tua 19,67%. Kemudian, alasan remaja bersikap tidak terbuka dengan orang tua karena takut dimarahi oleh orang tua 40,44%, takut membebani orang tua 31,15%, dan takut disalahkan oleh orang tua 16,94%. Hal yang sering dibicarakan antara remaja dengan orang tua yaitu terkait masalah yang terjadi di sekolah 57,38%, masalah dengan teman 14,21%, masalah yang terjadi dengan saudara 9,29% serta juga terdapat remaja yang jarang bercerita kepada orang tuanya sekitar 4,37%. Remaja memilih untuk tidak menceritakan permasalahannya karena takut membuat orang tua merasa khawatir dan pendapatnya tidak didengarkan oleh orang tua. Perilaku remaja saat pendapatnya tidak didengarkan oleh orang tua yaitu dengan menerima dan melakukan nasihat orang tua 30,05%, membicarakan dengan orang tua 28,96%, dan menceritakan kepada teman atau saudara 13,66%. Alasan remaja memilih untuk menerima dan

mendengarkan nasihat dari orang tua karena percaya orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk remaja.

Perilaku remaja saat diberikan nasihat oleh orang tua yaitu mendengarkan dan melaksanakan 56,83%, dan remaja yang hanya mendengarkan saja sekitar 39,34%. Remaja hanya mendengarkan nasihat dari orang tua karena merasa pendapatnya tidak didengarkan oleh orang tua dan ingin melakukan hal yang ia inginkan. Serta perilaku remaja saat diberi perintah oleh orang tua yaitu menunda-nunda 44,26%, langsung dikerjakan 34,97%, dan berkata “sementara” namun tidak dikerjakan 15,30%. Remaja bersifat menunda-nunda karena terlalu fokus dengan kegiatan yang sedang dilakukan misalnya saat bermain gadget. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara remaja akan dapat menjadi terbuka saat adanya komunikasi antara kedua belah pihak dan orang tua yang bisa memahami serta mendukung keinginan dari remaja. Selain itu, remaja menjadi tidak terbuka karena orang tua sering tidak mendengarkan pendapatnya dan remaja merasa orang tua kurang memahami kondisi dari remaja.

Pada hasil kuesioner juga dapat diketahui konflik yang sering terjadi antara remaja dengan orang tuanya adalah penggunaan gadget yang terlalu lama sekitar 51,91%, waktu bermain dengan teman yang terlalu lama 13,14%, prestasi sekolah 12,54%, hubungan dengan saudara kandung 10,93%, dan perbedaan pendapat 5,46%. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa remaja sering menggunakan gadget yang terlalu lama saat sedang berkumpul di rumah dengan orang tuanya sehingga membuat remaja menjadi menunda perintah yang diberikan oleh orang tua saat berada di rumah. Hal yang menyebabkan konflik antara orang tua dengan remaja dapat terjadi adalah remaja yang tidak langsung melaksanakan perintah orang tua 53,01%, adanya perbedaan pendapat 31,69%, dan orang tua yang selalu mengekang 11,58%. Sehingga dapat diketahui penyebab sering terjadinya konflik antara remaja dengan orang tua karena remaja yang sering menunda perintah yang diberikan orang tua karena remaja merasa malas dan lelah dengan kegiatan yang padat saat di sekolah.

Cara penyelesaian masalah yang sering dilakukan oleh remaja saat memiliki konflik dengan orang tuanya adalah dengan mendengarkan nasihat

orang tua 40,98%, berkomunikasi dengan orang tua 35,52%, dipendam sendiri 7,65%, dan menceritakannya kepada teman 7,10%. Pada hasil kuesioner, remaja memilih untuk mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang tua karena remaja meyakini orang tua dapat memberikan yang terbaik untuknya serta remaja memilih untuk mengkomunikasikan langsung agar terjalinnya komunikasi dua arah. Kemudian, frekuensi terjadinya konflik yang sering terjadi yaitu 1-2 kali dalam seminggu 30,60%, 1-2 kali dalam sebulan 26,23%, dan remaja yang jarang terjadi konflik dengan orang tua 19,67%. Seringnya terjadi konflik biasanya karena masalah keseharian saat dirumah dan juga remaja yang jarang terjadi konflik dengan orang tua karena memiliki keterbukaan antara komunikasi serta hubungannya dengan orang tua sehingga dapat terhindar dari terjadinya konflik. Sehingga dapat diketahui dampak yang terjadi pada hasil kuesioner adalah hubungan menjadi kurang harmonis 58,47%, timbulnya kesalahpahaman baru 16,39%, dan konsentrasi belajar menurun 15,30%. Hubungan menjadi kurang harmonis karena remaja merasa canggung saat berada dirumah dan juga merasa takut untuk memulai pembicaraan dengan orang tua saat terjadinya konflik.

Pada hasil kuesioner dapat diketahui bahwa penyebab munculnya konflik yaitu pada perilaku remaja saat pendapatnya tidak didengarkan oleh orang tua yaitu remaja akan menerima dan melaksanakan perintah orang tua 30,05%, membicarakannya dengan orang tua 28,96%, dan menceritakan kepada teman maupun saudara 12,57%. Remaja perempuan lebih sering mengalami konflik dengan orang tua daripada remaja laki-laki karena remaja perempuan lebih ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya serta dapat dilihat frekuensi terjadinya konflik pada remaja perempuan bisa terjadi selama 1-2 kali dalam seminggu bahkan setiap hari. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa remaja yang secara emosi belum matang juga dapat mempengaruhi dalam proses pemecahan masalahnya, dan cenderung untuk melakukan perilaku yang dapat membuat orang tua menjadi tersinggung.

Remaja dapat bersikap terbuka dengan orang tua karena mempercayai orang tua sebagai pendengar yang baik dan ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Penyebab remaja mempercayai orang tua sebagai pendengar yang

baik dapat dilihat dari hasil wawancara yaitu remaja merasa orang tua memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap suatu hal sehingga dapat memberikan dukungan dan contoh yang positif. Namun, perilaku yang dilakukan oleh orang tua juga dapat menyebabkan remaja merasa dikekang sehingga saat remaja tidak mengikuti keinginan dari orang tuanya akan menyebabkan orang tua menjadi marah dan menyalahkan remaja karena merasa khawatir jika hal yang buruk akan terjadi pada remaja serta perilaku orang tua juga dapat membuat remaja menjadi kurang terbuka.

Hal yang sering diceritakan oleh remaja dengan orang tuanya yaitu terkait masalah yang terjadi disekolah, masalah yang terjadi dengan teman, dan masalah yang terjadi dengan saudara kandungnya. Remaja memilih untuk terbuka dengan orang tua terkait masalah sekolah karena orang tua dapat memberikan saran dan motivasi yang terbaik untuk peningkatan prestasi di sekolah serta dapat memberikan arahan tentang masa depannya dan remaja juga mempercayai orang tuanya sebagai pendengar yang bisa memberikan solusi terbaik saat memiliki konflik dengan temannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa remaja mempercayai orang tuanya sebagai pendengar yang baik sehingga terjalinnya hubungan serta komunikasi yang cukup terbuka antara anak dan orang tuanya.

Perilaku remaja saat diberikan perintah oleh orang tuanya adalah menunda-nunda pekerjaan karena remaja lebih mementingkan kegiatan yang sedang dilakukan saat orang tua memberikan perintah sehingga dapat menyebabkan orang tua menjadi salah paham terhadap respon yang diberikan oleh remaja tersebut. Namun juga terdapat remaja yang tidak melakukan nasihat yang diberikan oleh orang tuanya, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik (2012) yang menyatakan bahwa remaja merasa orang tua tidak memberikan kepercayaan atau terlalu mengekan mereka karena orang tua cenderung menuntut anaknya untuk melakukan pilihannya daripada mendukung pilihan dari anaknya. Terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam penerimaan dirinya terhadap nasihat yang diberikan oleh orang tua, yaitu remaja perempuan cenderung hanya mendengarkan nasihat yang diberikan oleh

orang tua dan akan menentang argument dengan orang tua apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dampak yang terjadi pada remaja saat memiliki konflik dengan orang tua yaitu hubungannya dengan orang tua menjadi kurang harmonis, dapat menimbulkan kesalahpahaman baru, dan konsentrasi belajar menjadi menurun. Penelitian Missotten, Luyckx, Branje, & Petegem (2018) menjelaskan penyebab hubungan antara remaja dengan orang tua menjadi kurang harmonis karena remaja tidak bisa mengelola konflik yang terjadi sehingga menimbulkan pemikiran yang berbeda terhadap sudut pandang orangtua, hal ini juga dapat menyebabkan timbulnya permasalahan baru karena remaja dalam menghadapi konfliknya remaja sering mengucapkan lisan yang kurang baik, dan kehilangan kendali dalam dirinya sehingga terjadinya penarikan diri dan cenderung menghindari permasalahannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 remaja yaitu remaja memilih untuk mendengarkan nasihat dari orang tua karena dapat memberikan dampak yang positif untuknya selain itu remaja juga memilih untuk mengkomunikasikan pendapatnya kepada orang tua agar orang tua bisa lebih memahami yang diinginkan oleh remaja agar pendapatnya bisa diterima dan diberikan dukungan. Van Doorn, Branje, dan Meeus (2008) menyatakan bahwa ada tiga cara pengelolaan konflik antara orang tua dan remaja dengan cara bernegosiasi dan berdiskusi baik untuk menemukan solusi maupun menyelesaikan perbedaan pendapat, pengelolaan konflik yang melibatkan agresi verbal, kemarahan, dan kehilangan kontrol diri, dan penghindaran dan penarikan diri, yaitu menghindari permasalahan dan pembicaraan atau menghindari orang tuaan secara langsung.

Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa remaja memiliki kedekatan yang baik dengan orang tuanya sehingga dapat terjalinnya sebuah komunikasi dua arah antara remaja dengan orang tua. Hal yang sering dibicarakan oleh remaja dengan orang tua yaitu terkait masalah yang terjadi di sekolah misalnya prestasi yang menurun serta kegiatan yang dilakukan saat disekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan mengenai lingkungan pertemanannya misalnya orang tua yang menginginkan anaknya berteman dengan teman yang memiliki prestasi yang baik

di sekolah sehingga juga mempengaruhi prestasi remaja. Remaja dalam memutuskan suatu keputusan juga meminta saran kepada orang tua misalnya terkait kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sehingga hubungan yang baik antara remaja dan orang tuapun dapat memberikan dampak yang positif bagi remaja dalam hal prestasi di sekolah maupun di lingkungannya karena dapat memberikan sebuah perubahan.

Subjek F, FWN, dan BHB menyatakan bahwa subjek memiliki hubungan yang cukup dekat dan terbuka dengan orang tuanya. Hal yang menyebabkan subjek lebih terbuka dengan orang tuanya karena orang tua memberikan kebebasan kepada subjek untuk memilih keputusan yang akan ia lakukan yaitu saat di sekolah dalam memilih ekstrakurikuler di sekolahnya serta orang tua juga akan memberikan dukungan. Selain itu, orang tua juga lebih terbuka kepada subjek misalnya sering bercerita terkait hal yang terjadi kepada orang tuanya sehingga dengan adanya keterbukaan antara keduanya, hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih harmonis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hetherington dan Parke (2001) yang mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu sehingga apabila anak dan orang tua memiliki kedekatan dan keterbukaan akan membuat hubungan mereka lebih harmonis.

Konflik yang sering terjadi pada hasil penelitian ini sangat beraneka ragam, yaitu pada subjek F adalah pada jam belajar yang sampai larut malam sehingga membuat subjek merasa lelah dan berkurangnya konsentrasi saat belajar di rumah selain itu juga menyebabkan subjek menjadi terlambat untuk bangun pagi sehingga persiapan untuk sekolahpun menjadi terlambat. Jam belajar hingga larut malam yang diberikan oleh orang tua karena ingin subjek lebih mempersiapkan untuk ujian masuk perguruan tinggi selain itu subjek juga sering menunda-nunda perintah yang diberikan oleh orang tuanya karena menggunakan gadget dalam waktu yang lama hingga lupa waktu sampai menyebabkan orang tua menjadi berbicara dengan nada yang tinggi kepada anaknya. Penyebab orang tua memberikan jam belajar hingga larut malam kepada subjek karena nilai KKM di

sekolah yang cukup tinggi serta subjek juga pernah mendapatkan nilai yang kurang baik saat di sekolah. Selain itu perbedaan pendapat dapat terjadi karena remaja merasa orang tua tidak memahami apa yang diinginkan atau kurang memberikan kebebasan kepada remaja dalam memilih atau memutuskan suatu hal karena merasa khawatir jika keputusan yang dipilih oleh remaja kurang tepat untuk mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Lestari (2014) yang menjelaskan tentang konflik remaja dan orang tua sering terjadi dikarenakan keterbatasan pemahaman pola perkembangan remaja oleh orang tua dan bersifat normatif dalam perkembangan individu.

Pada subjek yang berinisial CIY adalah perbedaan pendapat dengan orang tua terkait hal yang ingin dilakukan oleh subjek yaitu keinginan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar mendapatkan pengalaman dan tambahan nilai di sekolah selain itu juga terkait perbedaan selera dalam model baju yang diinginkan oleh remaja dengan orang tua serta subjek sering pulang terlalu malam saat sedang bermain dengan teman-temannya dan saat sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Penyebab subjek pulang larut malam karena merasa memiliki waktu bermain dengan teman-teman yang kurang karena orang tua membatasi waktu bermain dengan temannya agar bisa lebih fokus untuk belajar saat berada di rumah.

Pada subjek yang berinisial FWN adalah adanya perbedaan pendapat dalam kegiatan belajar saat berada di rumah, karena orang tua menginginkan subjek belajar dengan giat agar bisa mendapatkan nilai yang baik saat di sekolah. Namun yang dirasakan subjek adalah orang tua terlalu mengekanginya dan subjek juga ingin belajar dengan santai saat di rumah karena sudah merasa cukup lelah saat kegiatan belajar yang padat saat di sekolah. Subjek juga merasa kurang memiliki waktu untuk bermain dengan teman-temannya saat orang tua memberikan jam belajar yang cukup padat saat di rumah. Selain itu, subjek juga sering menunda perintah yang diberikan oleh orang tua saat di rumah karena saat berada di rumah subjek menginginkan untuk beristirahat karena merasa lelah dengan kegiatan di sekolah. Akibat dari subjek sering menunda perintah yang diberikan oleh orang

tuanya yaitu membuat orang tua menjadi marah karena perintah yang diberikan tidak segera dilakukan.

Dan pada subjek yang berinisial BHB konflik yang sering terjadi dengan orang tua adalah perbedaan pendapat saat orang tua mengajak untuk pergi liburan ke luar kota namun subjek memilih untuk tinggal di rumah karena ingin beristirahat karena merasa lelah dengan kegiatan sekolah yang cukup padat sehingga menyebabkan orang tua merasa tersinggung dan timbulnya perdebatan. Selain itu, menurunnya prestasi karena subjek tidak belajar dengan serius dan giat sehingga mengakibatkan nilai di sekolah menjadi menurun dan membuat orang tua menjadi marah karena merasa khawatir prestasi subjek menurun. Namun, subjek membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia bisa mendapatkan nilai yang baik dengan belajar yang giat agar tidak membuat orang tua merasa kecewa dengan perilaku yang dilakukan oleh subjek. Pertengkaran antara subjek dengan saudara kandungnya terkait masalah pembagian pekerjaan rumah juga menimbulkan konflik baru dengan orang tua karena orang tua tidak bisa meleraikan pertengkaran antara subjek dengan saudaranya sehingga menimbulkan kesalahpahaman baru dengan orang tua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 subjek dapat diketahui penyebab konflik dengan orang tua dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara remaja dan orang tua yaitu orang tua yang menginginkan anaknya agar mendapatkan nilai yang tinggi saat ujian sekolah. Sehingga orang tua memberikan jam belajar hingga larut malam, namun hal tersebut justru membuat remaja merasa kurang berkonsentrasi saat belajar di rumah karena merasa kelelahan dengan kegiatan yang padat saat di sekolah dan merasa bosan sampai memilih untuk bermain gadget saat belajar dan membaca novel. Selain itu penyebab remaja bermain dengan teman yang terlalu lama hingga menyebabkan remaja sering pulang larut malam karena merasa kurang memiliki waktu untuk bermain dan berkumpul dengan teman-temannya karena kegiatan sekolah yang sangat padat dan juga orang tua yang membatasi jam bermainnya.

Cara penyelesaian masalah pada subjek FWN adalah dengan langsung mengkomunikasikan perbedaan pendapatnya kepada orang tua yaitu dalam

pemilihan kegiatan ekstrakurikuler alat musik tradisional di sekolah sehingga dapat timbulnya pemahaman antara kedua belah pihak serta subjek juga meminta dukungan dari orang tua agar subjek bisa memberikan yang terbaik kepada orang tuanya. Serta subjek juga menjelaskan kepada orang tuanya alasannya menunda perintah dari orang tuanya karena merasa lelah dengan kegiatan di sekolah sehingga orang tua bisa memahami keadaan dari subjek saat berada di rumah.

Selain itu, cara penyelesaian masalah dari subjek BHB yaitu juga dengan langsung mengkomunikasikan perbedaan pendapatnya dan meminta maaf kepada orang tua misalnya dalam keinginan liburan ke luar kota dari orang tuanya. Subjek memilih untuk mengkomunikasikan langsung dengan kedua orang tuanya bahwa ia ingin beristirahat saat liburan sehingga orang tua dapat memahami keinginan subjek dan memutuskan untuk menghabiskan waktu liburan dengan berkumpul bersama dengan keluarga di rumah. Selain itu, pada masalah prestasi sekolah yang menurun subjek langsung menjelaskan kepada orang tuanya penyebab prestasinya menurun karena subjek tidak belajar dengan sungguh-sungguh saat ujian sekolah karena ayah subjek juga mengajaknya untuk ikut menemani Ayahnya bekerja sehingga membuat subjek merasa kelelahan saat di rumah dan tidak berkonsentrasi untuk belajar karena merasa kelelahan. Setelah subjek mendiskusikan hal tersebut orang tua menjadi paham dengan keadaannya dan memberi subjek waktu istirahat saat berada di rumah sehingga tidak akan mengganggu konsentrasinya saat belajar. Subjek juga membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia bisa memberikan nilai yang baik saat ujian sehingga tidak mengecewakan kedua orang tuanya.

Kemudian pada subjek F saat memiliki konflik dengan orang tua subjek memilih untuk menghindari orang tua saat konflik terjadi misalnya saat pulang sekolah subjek langsung masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya sehingga orang tua merasa tersinggung. Penyebab subjek menghindari orang tuanya karena subjek merasa canggung saat berada di rumah dan takut di marahi oleh orang tuanya. Cara penyelesaian masalah subjek adalah dengan membiarkan masalah tersebut tanpa langsung menyelesaikannya dan menunggu orang tua yang mengajak komunikasi kepada subjek. Namun terkait masalah pemilihan jurusan

saat di sekolah subjek langsung menjelaskan jurusan yang inginkan olehnya agar orang tua bisa menerima keinginannya. Selain itu, subjek juga meminta bantuan kepada temannya saat ia tidak bisa menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahannya dengan orang tua.

Pada subjek yang berinisial CIY yaitu dengan mengkomunikasikan perbedaan pendapat yang diinginkan oleh remaja kepada orang tuanya misalnya keinginan subjek untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang akan memberikan hasil positif selama di sekolah yaitu mendapatkan nilai tambahan karena mengikuti kegiatan di sekolah dan juga menambah pengalaman. Orang tua menyetujui keinginan subjek dengan sebuah peraturan bahwa subjek tidak boleh pulang larut malam dan juga tidak akan berpengaruh pada prestasinya di sekolah. Namun, pada subjek CIY melanggar peraturan yang diberikan oleh orang tuanya yaitu subjek pulang larut malam saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga membuat orang tua khawatir dan timbulnya konflik baru dengan orang tua. Kemudian terkait konflik subjek yang pulang larut saat bermain dengan teman-temannya, subjek tidak langsung mengkomunikasikan dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan subjek hanya berharap orang tua dapat memahaminya bahwa subjek membutuhkan waktu bermain dengan teman-temannya yang cukup lama karena ingin berkumpul dengan teman-temannya.

Dari hasil wawancara kepada 4 subjek dapat disimpulkan bahwa cara penyelesaian masalah tiap remaja pun berbeda yaitu dari remaja yang bisa menyelesaikan konfliknya dan remaja yang tidak bisa atau tidak segera menyelesaikan konfliknya. Pada penelitian ini, subjek yang mampu menyelesaikan konflik dengan orang tua yaitu subjek FWN dan BHB yaitu dengan langsung mengkomunikasikan permasalahannya sehingga tidak timbulnya konflik baru dan segera meminta maaf kepada orang tua. Dan subjek yang tidak bisa menyelesaikan konflik dengan orang tua yaitu pada subjek F dan CIY dengan cara berperilaku menghindari permasalahan dan juga menghindari orang tua dengan tidak segera diselesaikannya permasalahan tersebut sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman pada orang tua serta timbulnya konflik baru. Selain itu, remaja juga berperilaku melanggar peraturan yang diberikan oleh orang

tua karena merasa orang tua belum memahami keinginannya misal dengan pulang larut malam saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan saat bermain dengan teman-temannya. Serta remaja juga masih membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu dari teman terdekatnya maupun saudaranya untuk mendapatkan saran agar konflik dengan orang tua dapat diselesaikan dengan baik.

Kebanyakan remaja saat ini mengalami konflik dengan orang tuanya selama 2-3 kali dalam seminggu. Hal yang menyebabkan konflik dapat terjadi karena adanya konflik keseharian secara umum dalam keluarga misalnya menunda pekerjaan yang diberikan oleh orang tua maupun perbedaan pendapat. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional. Remaja suka memberontak dan idealis kadang-kadang ketegangan-ketegangan sering terjadi dengan menantang orangtua, guru dan orang-orang yang ada di sekitar mereka dengan gagasan-gagasannya yang kadang berbahaya dan kaku (Masqood, 1998). Sehingga konflik dengan orang tua juga dapat menyebabkan macam-macam dampak yang akan terjadi dengan remaja yaitu hubungan antara remaja dengan orang tua akan menjadi canggung serta komunikasi menjadi kurang terbuka sehingga akan terjadinya kesalahpahaman antara remaja dengan orang tua. Konsentrasi belajar saat di sekolah pun akan berkurang karena remaja memikirkan cara penyelesaian terhadap konflik yang sedang terjadi serta merasa takut akan dimarahi oleh orang tuanya sehingga menjadi tidak fokus saat pembelajaran di sekolah. Selain itu, konflik juga dapat memberikan dampak yang positif kepada remaja misalnya pada subjek BHB dengan adanya konflik dengan orang tua karena nilai di sekolah yang menurun, subjek menjadikan hal tersebut sebagai motivasi agar bisa menjadi lebih baik lagi dan lebih berusaha agar bisa mendapatkan nilai yang baik di sekolah agar tidak mengecewakan orang tuanya.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian diatas yaitu remaja sering mengalami perbedaan pendapat dengan orang tuanya dari hal pakaian, dan kegiatan di sekolah karena kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua sehingga menimbulkan

perbedaan pada pendapatnya. Remaja juga sering menggunakan *gadget*nya terlalu lama sehingga menunda perintah atau pekerjaan yang diberikan oleh orang tua. Alasan lain remaja menunda perintah atau pekerjaan dari orang tua karena merasa lelah dengan aktifitas yang padat di sekolah dan ingin beristirahat saat di rumah. Prestasi sekolah yang menurun juga dapat menyebabkan timbulnya konflik dengan orang tua karena remaja tidak belajar sungguh-sungguh sebelum ujian. Selain itu, remaja juga bermain dengan temannya hingga larut malam karena merasa orang tua tidak memberikan waktu untuk bermain dengan teman-temannya yang lama sehingga remaja melanggar peraturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Cara pemecahan masalah yang dilakukan tiap remaja pun berbeda yaitu dari remaja yang bisa menyelesaikan konfliknya dengan orang tua dan remaja yang tidak bisa atau tidak segera menyelesaikan konfliknya. Remaja yang mampu menyelesaikan konfliknya langsung mengkomunikasikan permasalahannya sehingga tidak timbul konflik baru dan segera meminta maaf kepada orang tua. Sedangkan pada remaja yang tidak bisa menyelesaikan konflik dengan baik cenderung berperilaku menghindari permasalahan dan orang tua sehingga menimbulkan kesalahpahaman pada orang tua. Remaja dalam menyelesaikan masalahnya juga masih membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu dari teman terdekatnya maupun saudaranya untuk mendapatkan saran agar konflik dapat diselesaikan dengan baik.

Konflik jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan menurunnya konsentrasi belajar saat di sekolah, kemudian hubungan dengan orang tua menjadi canggung saat di rumah. Alasan remaja juga melanggar peraturan dari orang tua karena merasa orang tua belum bisa memahami keinginannya dan tidak memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan hal yang diinginkan. Konflik juga dapat memberikan dampak positif pada remaja yaitu menjadi lebih dewasa dengan menjadikan konflik sebagai pengalaman yang tidak diulangi kembali serta sebagai motivasi agar bisa memberikan yang terbaik untuk orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyeni, E., Machmud, R., & Sarfika, R. (2019). Gambaran konflik antara remaja dan orang Tua. *Jurnal Endurance*, 4(1), 52–57
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Chavez, D., & Steffey, C. L. (2012). Conflict resolution during adolescence. *Pediatrics in Review*, 33(3), 142–143
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doorn, M. D. Van, Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. J. (2008). Conflict resolution in parent-adolescent relationships and adolescent delinquency. *Journal of Early Adolescence*, 28(4), 503–527
- Hayes, N. (2000). *Doing Pscychological Research*. Philadlphia: Open University.
- I' anah, N. (2017). Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123
- Ikeda, D. (2012). *The Way Of Youth*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Januarti, B. P. (2013). Gambaran koping remaja terhadap konflik dengan orang tua di SMP Perguruan Rakyat 1 Jakarta. *Koping Remaja*, 1–11
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mc Cartney, K., & Dearing, E. (2002). *Child Development*. USA: Mc Millan Refference.
- Missotten, L. C., Luyckx, K., Branje, S., & Van Petegem, S. (2018). Adolescents conflict management styles with mothers: longitudinal associations with parenting and reactance. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(2), 260–274
- Missotten, L. C., Luyckx, K., Van Leeuwen, K., Klimstra, T., & Branje, S. (2016). Adolescents' conflict resolution styles toward mothers: the role of parenting and personality. *Journal of Child and Family Studies*, 25(8), 2480–2497
- Muchlis, A., & Nurainiah. (2018). Pengaruh penggunaan handphone terhadap interaksi sosial remaja di Desa Dayah Meunara kecamatan Kutamakmur kabupaten Aceh Utara. *Al-Ijtima'iyah*, 4(1), 19–39
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Ningsih, A. D. (2012). Pengelolaan Konflik Orang Tua-Remaja dalam Keluarga Jawa. *Naskah Publikasi Skripsi*
- Ozmete, E., & Bayolu, A. S. (2009). Parent-young adult conflict: a measurement on frequency and intensity of conflict issues. *The Journal of International Social Research*, 2, 314–322.
- Prabowo, A., & Heriyanto. (2013). Analisis pemanfaatan buku elektronik (e-book) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–9.
- Rizal Fuzari, Nurhasanah, & Fajriani. (2016). Dampak konflik orangtua-anak

- terhadap prestasi belajar siswa SMAN 1 Lhoksukon Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 1–7.
- Santrock, & W, J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, & Wirawan, S. (2002). *Psikologi Sosial, Iindividu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shahmohammadi, N. (2014). Conflict management among secondary school students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 630–635.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmesiter, J. S. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyatno. (2009). Strategi menghadapi konflik emosional orang tua - remaja. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, (08), 93–107.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Surur, M., Triyono, T., & Handarini, D. (2016). Keefektifan problem solving strategy (PSS) untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2211–2219.
- Walgito, B. (2005). *Psikologi Pengantar Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga : orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.